

**PROSES PENCIPTAAN TEATER DALAM MONOLOG
NASKAH “BERUSAHA MELAWAN LUPA”
KARYA : ACEP ZAM ZAM NOOR PADA FESTIVAL
LANJONG ART FESTIVAL (LAF)
KUTAI KERTANEGARA KALIMANTAN TIMUR**

Giri Mustika Roekmana

FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : girimustika@gmail.com

***Abstract** : Monologue art is a drama performing art that is played by one actor and can play several characters in the story. How to play this monologue art is quite difficult because an actor must work extra practice and look for lots of references. The ability of a monologue player must be multi-talented, he must master good vocal techniques, he must master the techniques of a trained body, he must have trained emotional intelligence so that the character of the characters in the monologue script can be maximally realized. In this study the author wants to convey information related to how to play a monologue and present it. The concept of presenting monologues is not much different from the concept of presenting drama in general, only the difference is being played by one actor. On this occasion the author took the moment of the process of creating a monologue at the Lanjong Art Festival held by the East Kalimantan Kutai Kartanegara Lanjong Foundation. The monologue manuscript was titled "Trying to Fight Forgotten" by Acep zam Zam Noor who is a national writer who has been recognized by the community. The concept of presenting a monologue "Trying to Fight Forgotten" by Acep Zam Zam Noor uses the approach of the concept of Ubrug Banten's performing arts which has the characteristics of a game that is more flexible and populist.*

***Keywords** : Ponolog, cast, creation, Ubrug.*

Abstrak : Seni monolog adalah sebuah seni pertunjukan drama yang dimainkan oleh satu orang pemeran dan dapat memainkan beberapa karakter tokoh dalam cerita. Cara memainkan seni monolog ini tergolong sulit karena seorang pemeran harus kerja ekstra berlatih dan mencari referensi yang banyak sekali. Kemampuan seorang pemain monolog haruslah multi talenta, dia harus menguasai tehknik vokal yang baik, dia harus menguasai tehknik olah tubuh yang terlatih, dia harus memiliki kecerdasan emosional yang terlatih sehingga karakter tokoh dalam naskah monolog dapat terwujud dengan maksimal. Pada penelitian ini penulis ingin menyampaikan informasi terkait cara bermain monolog dan menyajikannya. Konsep penyajian monolog tidak jauh berbeda dengan konsep penyajian drama pada umumnya, hanya bedanya adalah dimainkan oleh satu orang pemeran. Pada kesempatan ini penulis mengambil momen proses penciptaan monolog pada acara Lanjong Art Festival yang dilaksanakan oleh Yayasan Lanjong Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Naskah monolog yang diangkat berjudul “Berusaha Melawan Lupa” karya Acep zam Zam Noor yang merupakan sastrawan nasional yang sudah diakui oleh masyarakat. Konsep penyajian monolog “Berusaha Melawan Lupa” karya Acep Zam Zam Noor ini

menggunakan pendekatan konsep seni pertunjukan Ubrug Banten yang memiliki ciri khas permainan yang lebih fleksible dan merakyat.

Kata Kunci : Ponolog, pemeran, penciptaan, Ubrug.

PENDAHULUAN

Mencipta teater ibarat mencipta daya hidup. Mencipta ruang dan waktu dalam membaca lingkungan sekitar. Melalui pembacaan itulah hasrat untuk hidup, gairah untuk hidup menggelora seiring perjalanan jamannya. Teater sebagai media ungkap peristiwa-peristiwa aktual dalam konten kehidupan dari waktu ke waktu seakan menjadi perjalanan yang penuh dengan problematika dan dinamika. Seperti putaran waktu yang terus berputar tanpa henti sampai waktu itu sendiri yang menghentikannya. Seperti yang di ungkapkan oleh Meyerhold bahwa “teater sebagai alat perubahan sosial...”(Yudiaryani, 2002: 247) maka teater yang di pentaskan diharapkan dapat memberikan informasi kepada penonton untuk direnungkan dan disikapi secara kritis.

Terkait diselenggarakannya peristiwa kesenian yang diselenggarakan oleh Yayasan Lanjong Art Festival (LAF) yaitu berupa Festival Monolog Lanjong Art Festival tahun 2017 di Tenggarong Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, maka penulis dalam hal ini merupakan salah satu peserta penggarap Festival Monolog LAF 2017 akan mementaskan naskah monolog karya Acep Zam Zam Noor yang berjudul “ Berusaha Melawan Lupa”

Penggarap sangat tertarik sekali dengan naskah monolog karya Acep Zam Zam Noor ini yang berjudul “Berusaha Melawan Lupa”. Isu –isu yang diangkat begitu kontekstual dengan kondisi negara Indonesia saat ini. Sehingga sangat menarik untuk dipentaskan sebagai upaya pembacaan situasi tentang krisis negra Indonesia dan

membuka peluang untuk bersikap kritis.

Masyarakat perlu disadarkan akan gambaran negeri ini. Sehingga tidak melupakan peristiwa-peristiwa yang sampai saat ini belum menemukan penyelesaian, justru cenderung sengaja ditutupi agar masyarakat lupa dan yang terlibat dapat bebas seolah tidak terjadi apa-apa. Melalui pementasan monolog dengan judul “Berusaha Melawan Lupa” karya Acep Zam Zam Noor ini berharap ada tindakan hukum sebagai konsekuensi penyelesaian persoalan negeri ini.

Konsep yang akan di eksplorasi oleh penggarap dalam mewujudkan naskah kedalam pentas ini dengan melakukan pendekatan teater rakyat. Agar kemasan garapan dan aktingnya dapat lebih akrab dan ringan untuk disaksikan oleh penonton. Teater rakyat pada umumnya memiliki banyak fungsi bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa fungsi yang paling umum diantaranya adalah sebagai alat

pendidikan bagi masyarakat, penebal perasaan solidaritas kolektif, alat kontrol sosial, alat kritik sosial, dan berfungsi sebagai hiburan masyarakat (Dananjaja, 1983: 81).

IDE PENCIPTAAN KARYA

Dalam mewujudkan naskah monolog “Berusaha Melawan Lupa” Karya: Acep Zam Zam Noor ini, penggarap berangkat dari naskahnya itu sendiri. Setelah membaca dan melakukan kajian analisis serta potensi naskah monolog “Berusaha Melawan Lupa” karya Acep zam Zam Noor ini, Penggarap menemukan kecenderungan naskah ini dibawakan dengan pendekatan tokoh yang sedang stres. Karena melihat karakter dari dialog yang mengungkapkan seperti orang sedang meracau. Kalimatnya tidak beraturan cenderung meloncat loncat. Logika dialog dengan suasana yang terpotong potong dan memberikan kesan orang yang membacakan dialog itu seperti orang yang sedang stres.

Stres adalah bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental. Bentuk ketegangan ini mempengaruhi kinerja keseharian seseorang. Bahkan stres dapat membuat produktivitas menurun, rasa sakit dan gangguan mental. Sumber stres disebut dengan stressor dan ketegangan yang diakibatkan karena stres disebut strain. (Smet,Bart, 1994). Menurut Robbins (2001) stres juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menekan keadaan psikis seseorang dalam mencapai suatu kesempatan dimana untuk mencapai suatu kesempatan tersebut terdapat batasan atau penghalang. (Christian, 2005)

Dalam kaitannya dengan konteks cerita yaitu peristiwa seorang pasien yang sedang ada di Rumah Sakit Jiwa yang mengalami gangguan akibat terlalu keras memikirkan situasi sosial politik dinegara Indonesia menyebabkan dia meracau tentang kejadian kejadian yang dia saksikan selama ini. Kegelisahan, kemarahan, kesedihan, berbagai macam

perasaan campur aduk yang menyebabkan dia seperti orang linglung.

Masyarakat Indonesia saat ini sedang sakit, dekadensi moral yang terus merosot, ketimpangan keadilan, permainan hukum, korupsi, kolusi yang semakin akut menjadi sumber penyakit yang tak kunjung sembuh dan yang menjadi korbannya adalah rakyat jelata semakin tertekan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN TINJAUAN KARYA

• Konsep Ubrug Banten

Seni Ubrug adalah salah satu jenis kesenian teater rakyat yang ada di daerah Banten. Seperti halnya teater rakyat di daerah lain, ubrug juga memiliki fungsi sebagai hiburan rakyat karena bentuk permainannya yang dinamis dan fleksible. Menurut asal katanya Ubrug berasal dari bahasa sunda yang berarti "*sagebrugan*" atau apa adanya berarti pertunjukan yang dilakukan dimana saja dan apa adanya. Unsur unsur yang ada dalam ubrug terdiri dari unsur

Nyanyian, tarian dan lakon. Tahapan pementasan ubrug terdiri dari tatalu, tarian, lakon, penutup. Alat musik yang digunakan adalah alat musik salendro berbentuk ketuk tilu yaitu, saron, bonang, kendang, rebab dan goong. Dalam perkembangannya alat musik Ubrug mengalami penambahan alat yaitu berupa keyboard dan gitar serta kecrek.



Gambar 1. Seni Ubrug
(Foto Dok. Pribadi)

Dalam memanggungkan naskah monolog “Berusaha melawan Lupa” karya Acep Zam Zam Noor ini penggarap mengambil spirit teater rakyat dari Banten ini, yaitu Ubrug. Adapun yang diambil dari pertunjukan

Ubrug untuk kebutuhan pementasan ini adalah nyanyiannya yaitu nyanyi (Dangdut), tariannya yaitu tari joget dangdut, lakonnya namun tidak sepenuhnya menggunakan humor.

Dalam proses pemanggunganpun mengedepankan kesederhanaan, namun tidak lepas dari penataan yang dibuat sedemikian rupa. Konsep setting yang minimalis, musik yang minimalis, property minimalis. Pada segi keaktoranpun berusaha untuk lebih mengefektifkan setiap gerakan sehingga tidak terlalu banyak porsi bergerak. Arena pertunjukanpun tidak menggunakan seluruh panggung pementasan namun hanya seputar lingkaran yang dibuat agar lebih sempit namun memiliki gaung yang lebih besar. Konsep ruang sempit namun memiliki makna yang besar.

Kaitannya dengan membawakan naskah monolog ini dengan pendekatan Ubrug, penggarap menyadari bahwa seni Ubrug hanyalah bahan inspirasi pemanggungan dengan konsep

kesederhanaan dan penggarap juga ingin menggaris bawahi bahwa pemanggungan ini bukan untuk membuat Ubrug, tapi hanya spiritnya saja, mengambil sebagian kecil yang ada di dalam Ubrug itu sendiri.



Gambar 2. Proses latihan

KERANGKA KONSEP

a. Konsep penyutradaraan

Pada proses pemanggungan naskah monolog “Berusaha Melawan Lupa” karya: Acep Zam zam Noor ini penggarap menggunakan konsep eksplorasi latihan. Sebuah konsep yang melakukan penemuan penemuan ide dan gagasan pada saat berlatih. Aktor dibiarkan melakukan pencarian sendiri dalam melakukan pengadegan lalu melakukan

perubahan-perubahan sehingga mencapai titik temu untuk dijadikan adegan yang pasti untuk dipanggungkan. Sutradara hanya mengarahkan dan mengontrol porsi dan proporsi tubuh, vokal dan sukmanya saja.

b. Konsep artistik

Konsep tata pentas dalam naskah ini adalah konsep ruang sempit menuju ruang besar. Artinya tata pentas yang digunakan lebih sempit, yaitu menggunakan arena lingkaran tengah panggung. bahan yang digunakan pada tata pentas adalah menggunakan kursi, kertas korang yang ditumpuk dan melingkar serta beberapa tiang infusan sebagai penanda bahwa tokoh yang dihadirkan adalah tokoh yang sedang sakit.

c. Kostum

Kostum yang digunakan oleh aktor adalah kostum serba putih. Seperti halnya baju pasien disebuah rumah sakit. Harapan penggarap selain menggambarkan efek pasien sebuah rumah sakit juga

memunculkan efek artistik secara visual, sehingga ketika diberi warna (*Colouring*) menimbulkan efek visual yang enak untuk dilihat sekaligus memunculkan dampak psikologis aktor atau tokohnya.

d. Rias

Tata rias yang digunakan adalah tata rias natural dengan bahannya hanya menggunakan *baby oil* agar kulit muka nampak berminyak. Kenapa yang diharapkan dari rias ini ingin memunculkan karakter psikologis manusiayang sedang sakit. Pendekatan usiapun tidak menunjukkan karakter yang terlalu tua maupun yang terlalu muda tapi lebih cenderung manusia berumur sekitar 21 atau 25 tahunan.

e. Musik

Musik menggunakan konsep dangdut minimalis. Alat yang digunakan adalah kendang dan gitar saja. Disertai vokal namun tidak terlalu banyak. Fungsi musik disini sebagai pengiring sekaligus pengisi suasana adegan yang

diciptakan oleh tokohnya. Nuansa yang dihadirkan lebih kepada nuansa yang riang namun berbenturan dengan suasana psikologis tokoh dan peristiwa yang ada dalam cerita.

f. Cahaya

Tata cahaya yang digunakan penggarap menyempitkan ruang pertunjukan, yaitu hanya menggunakan arena lingkaran yang sudah dibuat. Terdapat lampu *Footlight* untuk memberikan efek ruang imaji yang lain pada peristiwa pertunjukan yang disajikan. Penggarap tidak menggunakan ruang cahaya sepenuh panggung tapi hanya berpusat di tengah panggung saja.

g. Setting

Setting yang digunakan dalam garapan ini sangat minimalis. Hanya menggunakan kertas koran sebagai lantainya, sebuah kursi, dan satu tiang infusan. Menggambarkan suasana rumah sakit. Berlantai koran menandakan bahwa peristiwa-

peristiwa yang terjadi di negeri ini, disebarkan melalui media surat kabar. Kursi merupakan tempat duduk sekaligus penggambaran tentang kekuasaan. Infusan yang berdiri tegak menggambarkan tentang manusia yang sedang sakit, masyarakat Indonesia sekarang ini sedang sakit, negara Indonesia sekarang ini sedang sakit. Hanya segelintir orang saja yang menolak lupa, meski berontak namun tetap dilupakan.

KERANGKA TEKNIS

- **Konsep pemeranan dan penyutradaraan**

Sejujurnya, dalam menggarap proses monolog “Berusaha Melawan Lupa” karya Acep zam zam Noor ini, penggarap tidak berfikir tentang teori pemeranan (apalagi dari Barat). Dalam menggarap naskah ini penggarap lebih cenderung mengeksplorasi aktor ke wilayah yang lebih elementer. Sebuah pendekatan latihan dasar pemeranan. Misalnya pengolahan bahasa tubuh, pengolahan vokal

agar tingkat artikulasi, intonasi, motivasi dapat terjada dengan baik sehingga bisa terkomunikasikan terhadap penonton, pengolahan sukma agar aktor dapat menjiwai tokohnya dengan baik melalui pendekatan psikologis. Namun penggarap juga tetap menghormati sebuah kajian teoritis yang di buat oleh para ilmuwan teater sebagai sebuah pendektan yang lebih baik. Walhasil penggarap juga membaca beberapa buku tentang pemeranan.

Pendekatan konsep pemeranan dalam garapan ini adalah dengan menggunakan konsep Brechtian. Pada proses aktor dalam menjiwai tokoh yaitu menggunakan pendekatan Brecht dimana penonton disadarkan tentang peristiwa peristiwa pertunjukan agar sadar dan kritis terhadap peristiwa yang terjadi, yang disebut tehnik *alienasi*. Brecht mengingatkan penonton akan fungsi utama media panggung. aktor terkadang keluar panggung untuk bernyanyi dan berbicara kepada penonton. Aktor dibuat untuk menampilkan karakter

dan tidak menjadi karakter. (Yudiaryani, 2002: 251).

Untuk berhasil memang diperlukan proses panjang, namun penggarap percaya kolaborasi konsep pemeranan ini dapat tercapai seiring berjalannya waktu. Tentu dengan terus berproses secara berkala sampai menemukan titik temu yang diharapkan.

Pada garapan monolog ini, aktor melakukan pengadegan yang lebih simple, sederhana dan apa adanya. Realitas akting yang bukan akting. Sementara kostum yang dipakai cenderung satu warna agar dapat difungsikan dengan efek tata cahaya untuk menggambarkan ruang suasana yang berbeda dari adegan sebelumnya dan juga menimbulkan efek visual yang enak dilihat.

METODE PENCIPTAAN

a. Objek Penciptaan

Objek penciptaan karya yang akan digarap adalah naskah monolog karya Acep Zam zam Noor yang berjudul “Berusaha Melawan Lupa”. Pendekatan

pemanggungan dengan spirit Seni Ubrug Banten. Tapi tidak membuat pertunjukan Ubrug.

b. Tahapan Penciptaan

Tahapan penciptaan dalam garapan ini penggarap mengacu pada tugas seorang sutradara dalam melakukan proses pemanggungannya dan melakukan beberapa tahapan. Seperti yang di ungkapkan oleh Prof. Yudiaryani dalam buku “Panggung Teater Dunia” bahwa tahapan tugas seorang sutradara terdiri dari, *pertama*, sutradara menterjemahkan naskah untuk menentukan gaya panggung sebagai konsep dasar produksi. Gaya ini kemudian berguna untuk membentuk panggung. *Kedua*, sutradara memilih dan melatih pemain. *Ketiga*, sutradara menjalin kerja sama dengan penata artistik. *Keempat*, sutradara menyatukan seluruh elemen kerja hingga akhir produksi. (Yudiaryani, 2002:344).

Langkah-langkah inilah yang ditempuh oleh penggarap dalam proses menciptakan teater

dari mulai gagasan ide pertama sampai akhir produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Anirun, Suyatna. (2001). *Menjadi Sutradara*. Studiklub Teater Bandung, STSI PRESS, Bandung.

Durachman. C, Yoyo. (2008), *Perkembangan Konsep Penyutradaraan (Bentuk dan Isi)*. Kelir, Bandung.

Danandjaja. 1983. *“Fungsi Teater Rakyat Bagi Kehidupan Masyarakat Indonesia”* Gramedia Jakarta

Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *“Drama Sejarah, Teori dan*

Penerapannya” Javakarsa Media Yogyakarta

Soemanto, Bakdi. (2001). *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Smet,Bart. 1994. *“Psikologi Kesehatan”*. Gramedia jakarta.

Yudiaryani, 2002. *“Panggung Teater Dunia”* , Pusaka Gondho Suli Yogyakarta